

UŞLŪB ISTI'ĀRAH DALAM PUISI ANA YUSUFUN YA ABI KARYA MAHMOUD DARWISH (STUDI ILMU BAYAN)

Mustabir Halim ^{[1]*}, Mardjoko Idris ^[2]

^[1] ^[2] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

HISTORY ABSTRACT

Received 17/06/2025
Revised 24/06/2025
Accepted 28/06/2025
Published 29/06/2025

KEYWORDS

Isti'arah,
Poetry,
Mahmoud,
Darwish,
Balaghah.

This article explores the use of *majaz isti'arah* (metaphorical language) in the poem *Ana Yusufun Ya Abi* by Mahmoud Darwish through the lens of 'ilm al-bayan, a branch of Arabic rhetorical science (balaghah). The poem, while narrating the story of Prophet Yusuf, serves as a layered metaphor for the Palestinian people's collective suffering and displacement. The objective of this study is to identify and classify the various forms of *isti'arah* in the poetry and to examine the relationship between literal (haqiqi) and metaphorical (*majaz i*) meanings within its language. Employing a qualitative descriptive method with a library research approach, this study draws upon rhetorical theory to analyze figurative expressions in selected lines of the poem. The analysis reveals the presence of multiple types of *isti'arah*, including *tashrihiyyah*, *ashliyyah*, *tab'iyyah*, and *tamtsiliyyah*, each contributing to the expressive depth of the poem. Symbolic elements such as "Yusuf," "father," "brothers," and "house" are interpreted as metaphors for the Palestinian people, absolute truth, Zionist oppression, and homeland, respectively. These metaphors, drawn from Qur'anic and cultural narratives, imbue the poem with profound emotional and ideological resonance. The study demonstrates how Darwish employs classical rhetorical techniques to convey modern political realities, bridging traditional Arabic poetics with contemporary themes of resistance and identity. This research contributes to the field of comparative and rhetorical literary analysis by emphasizing the interpretive richness of Arabic poetry and the enduring power of *isti'arah* as a tool for socio-political expression.

Citation in APA Style: Halim, Mustabir & Idris, Muhammad (2025). Uşlūb Isti'arah dalam Puisi Ana Yusufun Ya Abi Karya Mahmoud Darwish (Studi Ilmu Bayan). *Uslubiya: Studies in Qur'anics Stylistic*, 1(1). 1-12

*Corresponding author. Email: mustabirhalim14@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.lisaniyaadabiya.id/index.php/uslubiya>

Copyright © 2025 by Authors. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Konflik berkepanjangan yang melanda Palestina telah melahirkan berbagai bentuk perlawanan, salah satunya melalui karya sastra (Zuhirawati & Kamil, 2018). Di tengah tekanan politik, kehilangan tanah air, dan pencarian identitas kolektif, puisi telah menjadi medium penting bagi rakyat Palestina untuk menyuarakan penderitaan, harapan, dan perlawanan mereka (Novianti et al., 2024). Mahmoud Darwish, salah satu penyair paling berpengaruh dalam sastra Arab modern, dikenal luas karena puisinya yang menggambarkan pengalaman pengasingan dan kolonialisme dengan gaya yang kaya akan simbolisme dan makna konotatif. Salah satu puisi terkemukanya adalah "Ana Yusufun Ya Abi", yang mengambil kisah Nabi Yusuf sebagai alegori kondisi rakyat Palestina. Melalui puisi ini, Darwish tidak hanya menyampaikan narasi keagamaan, tetapi membangun metafora kompleks yang mewakili trauma kolektif dan aspirasi bangsa yang dijajah.

Keberadaan karya sastra sebagai buah dari nilai-nilai dan ide-ide yang bermanfaat untuk mengajarkan sesuatu kepada pembaca, dalam hal ini menurut Siswanto (Siswanto, 2008, p. 88) penulis menciptakan karya sastra tidak hanya dengan memperhatikan bentuk keindahan atau kepuasan bagi diri sendiri, tetapi dalam karya sastra mereka juga harus mampu mengandung dan menyampaikan sesuatu yang memiliki nilai makna dalam karya sastra mereka. Salah satu jenis karya sastra yang paling banyak penggemarnya hingga saat ini adalah puisi. Puisi adalah ungkapan yang disampaikan secara samar dan implisit, maknanya disampaikan secara tersembunyi dan terselubung, kata-katanya cenderung mengarah pada makna konotatif (Pitaloka & Sundari, 2020, p. 10).

Makna konotatif atau konotasi biasanya merujuk pada makna yang disampaikan secara tidak langsung (Subet & Daud, 2018, p. 33). Dalam bahasa Arab, ilmu balaghah digunakan untuk mempelajari makna konotatif. Ilmu balaghah sendiri memiliki tiga cabang, yaitu: ilmu bayan, ilmu badi', dan ilmu ma'ani. Ekspresi tidak langsung atau konotatif dibahas menggunakan ilmu bayan, yang pembahasannya merujuk pada pembahasan *majaz* yang terkandung di dalamnya. Menurut Nur (Nur, Meirizky, & Hakim, 2023, p. 1) ekspresi yang menggunakan makna yang tidak nyata merupakan bentuk studi *majaz*, pembahasannya berupa hubungan antara makna haqiqi dan makna *majaz* i. Penggunaan *majaz* sendiri digunakan untuk menyampaikan efek ekspresif, kondisi batin, dan psikologi secara mendalam (Tri Tami Gunarti & Mubarak Ahmadi, 2021, p. 231).

Salah satu puisi Mahmoud Darwish yang mengandung banyak *majaz* detail dalam bentuk *isti'arah* adalah puisi berjudul "Ana Yusufun Ya Abi". Mahmoud Darwish sering disebut sebagai penyair yang menyuarakan kebebasan Palestina, seperti dijelaskan (Cohen-Mor, 2019, p. 8) Darwish fokus menggunakan figur yang dicintainya sebagai metafora untuk tanah air Palestina. Menurut Muna, Darwish adalah seorang anak berusia tujuh tahun ketika keluarganya melarikan diri ke Lebanon dari pengejaran tentara. Pada saat itu, ia menemukan makna "tanah air" yang menjadi konsep sangat penting dalam puisinya (Eid, 2016, p. 16). Puisi ini merupakan salah satu penggambaran yang ia coba ungkapkan tentang situasi yang terjadi dan dialami di Palestina. Pembahasan dalam penelitian ini dapat menjelaskan bentuk *majaz isti'arah* yang terkandung dalam puisi Mahmoud Darwish.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan, menganalisis, mengklasifikasikan, lalu mengkategorikan bait-bait yang Namun, masalahnya adalah memahami puisi tidak hanya sekadar membaca puisi, karena terdapat banyak interpretasi di dalamnya. Dalam puisi Ana Yusufun Ya Abi terdapat tanda-tanda makna yang secara tidak langsung memiliki makna yang tidak sebenarnya. Oleh karena itu, metode interpretasi diperlukan dalam memahami puisi, yang

membuatnya penting bagi pemahaman pembaca, salah satunya adalah ilmu bayan yang membahas *majaz*. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan alternatif dalam mempelajari dan memahami makna yang terkandung dalam puisi, baik secara langsung maupun sebenarnya. Penelitian tentang *majaz* telah banyak digunakan dalam menafsirkan bahasa kiasan, termasuk dalam bentuk puisi.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan tinjauan hasil penelitian yang memiliki *hubungan* relevan dengan masalah yang telah diteliti sebelumnya, dilakukan untuk menghindari plagiarisme dan pengulangan dengan tema penelitian yang sudah ada. Berdasarkan judul puisi Ana Yusufun Ya Abi, penulis menemukan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, termasuk:

Penelitian Ikhwan (Ikhwan, Sari, 2019) yang membahas puisi dengan judul yang sama, namun menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre. Tahapan yang dilakukan adalah membaca secara heuristik, dilanjutkan dengan membaca secara hermeneutik, *menganalisis* ekspresi tidak langsung, mengidentifikasi matriks, model, dan variasi, serta mengidentifikasi hipogram. Penelitiannya menghasilkan makna bahwa puisi ini pada dasarnya merupakan cara penulis untuk mengekspresikan kesedihannya sebagai masyarakat Palestina, menjelaskan bahwa negara Palestina sedang menghadapi invasi dari Israel dan sekutunya. Berbeda dengan penelitian ini karena fokusnya juga berbeda, dalam penelitiannya Ikhwan mengekspresikan makna menggunakan pendekatan Riffaterre, sementara dalam penelitian ini ia mencoba menjelaskan metafora *isti'arah* dengan pendekatan ilmu bayan.

Selain itu, penelitian yang disajikan oleh (Hamzah & Barrunnawa, 2021) membahas kecemasan Mahmoud Darwish menggunakan analisis semiotik. Ia menjelaskan bahwa kecemasan tersebut didasarkan pada alienasi yang dialami Mahmoud Darwish karena tanah airnya, Palestina, dijajah oleh Israel, hal ini membuatnya depresi dan teralienasi, namun ia tetap menyuarkan harapannya dan perjuangannya untuk kemerdekaan dan kebebasan dari segala bentuk kolonialisme. Puisi Al-Sijn menyarankan pesan optimis bagi rakyat Palestina untuk terus bekerja sama dalam mencari kemerdekaan. Dalam penelitiannya, ia menyarankan penggunaan perspektif lain dengan metode dan teori selain semiotika Riffaterre. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap relevan untuk mendukung penelitian ini.

Ada juga penelitian (Arifa, 2022) yang menjelaskan ekspresi ego dalam puisi Ana Yusufun Ya Abi dengan pendekatan Ta'biriyyah Adabiyah. Dengan menjelaskan penggambaran puisi melalui perspektif ekspresivitas sastra, hasil pembahasan menunjukkan bahwa puisi mengandung ekspresi sastra seperti perasaan sakit hati, perasaan kesal dan tidak diinginkan, kekaguman, perasaan sedih, serta perasaan marah dan penyesalan. Berbeda dengan studi ini karena fokusnya juga berbeda, dalam penelitiannya Arifa menjelaskan penggambaran menggunakan pendekatan ekspresif sastra, sementara dalam studi ini ia mencoba menjelaskan *isti'arah majaz* dengan pendekatan ilmu bayan. Sejauh penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan objek puisi yang sama, tidak ada yang fokus pada penelitian menggunakan pendekatan ilmu bayan. Untuk mendukung pemahaman dalam penggunaan metode ilmu bayan, peneliti telah mengumpulkan beberapa studi yang membahas atau menerapkan penggunaan ilmu bayan dalam penelitian mereka, termasuk:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurafika (Nurafika, Niat, & Aini, 2022) menjelaskan *isti'arah* sebagai pengucapan yang digunakan secara tidak tepat, karena terdapat 'alaqah yang merupakan kesamaan dan terdapat qarinah yang menghalangi makna yang

sebenarnya. Selain itu, ia juga menjelaskan prinsip penggunaan *isti'arah* dalam Al-Qur'an sebagai upaya menarik perhatian pembaca dan pendengar, karena unsur-unsur balaghah dan keindahan kata-kata serta maknanya dapat menyentuh jiwa manusia dan membuka celah untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun ayat-ayat suci Al-Qur'an sering dibaca dan didengar, tidak semua Muslim dapat memahami dan menangkap gaya bahasa *isti'arah* yang indah dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Jika penelitian ini merujuk pada tafsir Al-Qur'an, maka penelitian ini berbeda karena bertujuan untuk menangkap dan memahaminya dalam bentuk puisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Dethia Rindiani (Al Dethia Rindiani, 2023). Menjelaskan berbagai unsur *majaz* dalam diwan Kitab *al-Hubb* karya Nizar Qabbani. Penelitian ini juga berbentuk ilmu bayan, namun data yang digunakan berupa ayat-ayat puisi yang terdapat dalam buku *Al-Hubb* karya Nizar Qabbani. Hasil penelitian ini meliputi *majaz* lughawi *isti'arah*, *majaz* lughawi *mursal*, dan *majaz* aqli. Selain itu, penelitian juga meneliti aspek jenis-jenis alaqah, hasilnya ditemukan dalam bentuk *alaqah sababiyah* (lughawi), *alaqah sababiyah* (aqli), *alaqah musyabbah*, *alaqah makaniyah*, *alaqah jasaiyah*, *alaqah juziyyah*, *alaqah mahaliyah*, *alaqah kulliyah*, *alaqah aliyah*, dan *alaqah haliyah*. Meskipun pembahasan *majaz* dalam penelitian ini berbentuk puisi, penelitian ini tidak fokus pada aspek *isti'arah* dari *majaz* dan karya yang dianalisis juga berbeda.

Selain itu, ada penelitian yang dilakukan Murdiono (Murdiono, Mauludiyah, & Amin, 2023) berjudul "Kehadiran *Majaz Isti'arah* dalam Al-Qur'an Surat al -Maidah menurut perspektif ilmu Balaghah" ia menjelaskan bahwa *majaz isti'arah* merupakan bagian dari *majaz* lughawi, membahas *majaz* yang memiliki hubungan serupa antara makna asli dan makna yang dimaksud (*musyabbah*). Metode yang digunakan berupa penelitian literatur dengan teknik kualitatif deskriptif. Dalam temuan hasil penelitiannya, ia menjelaskan delapan ayat dari surat al-Maidah yang mengandung *majaz isti'arah*. Meskipun penelitian ini membahas *isti'arah*, perbedaannya terletak pada bahan penelitian, jika dalam penelitiannya ia membahas surat al-Maidah, dalam pembahasan penelitian ini ia mengkaji *isti'arah* yang terdapat dalam puisi.

Sejauh membaca literatur penelitian, meskipun ada objek studi puisi yang serupa dan studi *majaz* yang serupa, tidak ada objek materi dan objek formal yang digabungkan dalam satu pembahasan mengenai judul yang diajukan oleh peneliti. Singkatnya, penelitian yang akan dilakukan dapat dikatakan layak untuk dibahas karena meskipun pembahasan puisi sama, tetapi teori yang digunakan berbeda, serta studi tentang *majaz* yang sama, tetapi puisi yang berbeda, maka hasil yang diperoleh nantinya juga akan berbeda.

Penelitian ini telah diformulasikan dengan masalah-masalah berikut: 1. Apa bentuk-bentuk bahasa kiasan? *Isti'arah* yang terdapat dalam puisi Ana Yusufun Ya Abi karya Mahmoud Darwish? 2. Apa hubungan antara makna haqiqi dan *majaz* i dalam gaya bahasa *majaz* yang terdapat dalam puisi Ana Yusufun Ya Abi karya Mahmoud Darwish? Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti berusaha menjawab masalah tersebut berdasarkan teori dan beberapa literatur terkait yang berkaitan dengan pembahasan.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang membahas kembali suatu masalah yang masih samar dan belum jelas. Dapat dikatakan bahwa jenis penelitian ini cenderung merupakan jenis penelitian perpustakaan. Penelitian ini berfokus dan berkonsentrasi pada referensi buku dan hasil penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk masalah yang sedang diteliti.

Mengenai sumber data, objek dalam penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah puisi Yusufun Ya Abi karya Mahmoud Darwish yang diambil dari situs web aldiwan.net. Kemudian untuk sumber data kedua, atau sekunder, berupa buku konsep dasar *majaz* dan klasifikasinya dalam ilmu balagah karya Hamzah beserta data lain seperti artikel, jurnal, situs web, dan lainnya yang terkait dan dapat mendukung penelitian ini.

Dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik mendengarkan dan merekam, dilakukan secara berurutan berdasarkan temuan. Dilakukan dengan mendengarkan setiap bait puisi yang relevan dengan variabel, dan membagi bagian bait yang masuk dalam kategori mufrod atau *mursal*. Jadi, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mencari data yang berupa *majaz isti'arah* dalam puisi, dan mencocokkannya dengan penelitian *majaz* yang terdapat dalam buku, yang kemudian masuk ke tahap analisis. Teknik analisis data yang digunakan menghasilkan penjelasan analitis deskriptif, dengan mengklasifikasikan puisi Ana Yusufun Ya Abi yang mengandung unsur *isti'arah*, kemudian menganalisis dan menjelaskan interpretasinya. Proses pendekatan yang dilakukan adalah melalui penggunaan studi ilmu bayan sebagaimana dijelaskan dalam buku Konsep Dasar *Majaz* dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balagah oleh Hamzah, beserta data lain yang dapat memperkuat dan mendukung analisis penelitian ini.

HASIL

Puisi ini diambil dari laman aldiwan.net. ([\[محمود درويش, nd\]](#)) dan diakses pada tanggal 10 Oktober 2023 pukul 13.45 WIB.

Puisi Ana Yusufun Ya Abi' oleh Mahmoud Darwish

أَنَا يُوسُفُ يَا أَبِي
يَا أَبِي، إِخْوَتِي لَا يُحِبُّونِي
لَا يُرِيدُونَ بَيْنَهُمْ يَا أَبِي
يَعْتَدُونَ عَلَيَّ وَيُرْمُونِي بِالْحَصَى وَالْكَالِمِ
يُرِيدُونَ أَنْ أَمُوتَ لِكَيْ يَمْدَحُونِي
وَهُمْ أَوْصَدُوا بَابَ بَيْتِكَ دُونِي
وَهُمْ طَرَدُونِي مِنَ الْحَقْلِ
هُمْ سَمَّمُوا عَيْنِي يَا أَبِي
وَهُمْ حَطَّمُوا لُعْبِي يَا أَبِي
حِينَ مَرَّ النَّسِيمُ وَلَا عَبَّ شَعْرِي غَاوُوا وَتَارُوا عَلَيَّ وَتَارُوا عَلَيْنِكَ
فَمَاذَا صَنَعْتُ لَهُمْ يَا أَبِي؟
الْفَرَاشَاتُ حَطَّتْ عَلَيَّ كَتِفِي
وَمَالَتْ عَلَيَّ السَّنَابِلُ
وَالطَّيْرُ حَطَّتْ عَلَيَّ رَاحَتِي
فَمَاذَا فَعَلْتُ أَنَا يَا أَبِي؟ وَمِلَاذَا أَنَا؟ أَنْتَ سَمَّيْتَنِي يُوسُفًا
وَهُمْ أَوْقَعُونِي فِي الْجُبِّ

وَأَتَّهُمُوا الدِّئْبَ
 وَالذِّئْبُ أَرْحَمُ مِنْ إِخْوَتِي.. أَبَتِ!
 هَلْ جَنَيْتُ عَلَى أَحَدٍ عِنْدَمَا قُلْتُ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا
 وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
 رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ
 (محمود درويش, n.d.)

Majaz Isti'arah Mufrad:

Upaya yang dilakukan setelah menelusuri dan mempelajari puisi, para peneliti mengklasifikasikan data menjadi *mufrad* dan *murakkab*. Berikut adalah bentuk-bentuk *isti'arah mufrad majaz* beserta klasifikasinya, dilihat dari *musta'ar lah* dan juga *musta'ar minhu*, serta dilihat dari pengucapan *musta'ar*:

Data 1

Teks	Terjemah
أَنَا يُوسُفُ يَا أَبِي	Aku Yusuf, Wahai Ayahku

Jika kita melihat *musta'ar lah* dan juga *musta'ar minhu*, dalam kalimat terdapat kata أَنَا yang secara denotatif berarti “Aku”, namun kata tersebut digunakan dalam makna kiasan dengan makna sebenarnya yang ketika diteliti adalah “Masyarakat Palestina”. Kata “Masyarakat Palestina” dihilangkan (*musyabbah*-nya) dan yang disebutkan adalah *musyabbah bih*-nya dalam bentuk أَنَا. Jadi, kata Palestina serupa dengan أَنَا, dan *qarinah*-nya berbentuk *haliyah* yang dapat dipahami dari konteks puisi. Oleh karena itu, hal ini dapat dikategorikan sebagai *isti'arah tashriykhayah*. Kemudian, melihat pengucapan *musta'ar*, kata “أَنَا” termasuk dalam *isim jamid*, sehingga jika dilihat dari bentuk pengucapan *musta'ar*, *majaz* ini dikategorikan sebagai *isti'arah ashliyah*.

Selain kata أَبِي, makna denotasinya berarti ayahku. Jika dilihat dari *musta'ar lah* dan *musta'ar minhu*, kata ini spesifik dan digunakan untuk makna *majaz* i dengan makna sebenarnya “Kebenaran Mutlak”. Kata yang dimaksud dengan “Kebenaran Mutlak” dihilangkan (yang menjadi *musyabbah*) dan *musyabbah* dinyatakan dalam bentuk ‘Abi’. Jadi, kata “Kebenaran Mutlak” disamakan dengan “Abi” dan *qarinah*-nya berbentuk *haliyah* yang dapat dipahami dari konteks puisi. Oleh karena itu, dapat dikategorikan sebagai *isti'arah tashriykhayah*. Jika melihat bentuk pengucapan *musta'ar*, kata أَبِي juga termasuk dalam *isim jamid*, sehingga jika melihat bentuk pengucapan *musta'ar*, dikategorikan sebagai *isti'arah ashliyah*.

Kemudian data selanjutnya yang masih dalam bentuk kiasan *isti'arah* adalah:

Data 2

Teks	Terjemah
يَا أَبِي، إِخْوَتِي لَا يُحِبُّونِي	O Ayah, saudara-saudaraku tidak menyukaiku

Dalam kalimat ini, dilihat dari *musta'ar lah* dan *musta'ar minhu*, terdapat kata إِخْوَتِي yang secara harfiah berarti “saudara-saudaraku”, namun kata tersebut juga secara khusus digunakan dalam makna kiasan dengan arti sebenarnya “Israel Zionis dan sekutunya.” Kata-kata “Israel Zionis dan sekutunya” dihilangkan (*musyabbah*-nya) dan *musyabbah*

bih-nya ditampilkan, yaitu إِخْوَتِي. Jadi, kata-kata Israel Zionis dan sekutunya serupa dengan إِخْوَتِي dan qarinahnya berbentuk *haliyah* sebagaimana dapat dipahami dari konteks puisi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ini termasuk dalam *isti'arah* tashrikiyah.

Kemudian, jika melihat bentuk pengucapan *musta'ar*, kata "إخوتي" termasuk dalam *isim* jamid, sehingga jika melihat *musta'ar*, dapat dikategorikan sebagai *isti'arah ashliyah*. Berdasarkan analisis hipogram, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan (Ikhwan, Sari, 2019, hlm. 222), "Yusuf" mewakili warga Palestina, 'Ayahku' adalah tempat untuk mencurahkan penderitaan: Tuhan, kebenaran mutlak, keadilan sejarah, dan ilmu pengetahuan. Sementara "Mereka" adalah Zionis Israel dan sekutunya.

Kemudian data berikutnya yang masih termasuk dalam *isti'arah mufrad majaz* adalah:

Data 3	Teks	Terjemah
	يَعْتَدُونَ عَلَيَّ وَيَرْمُونَنِي بِالْحَصَى وَالْكَلَامِ يُرِيدُونَنِي أَنْ أَمُوتَ لِكَيْ يَمْدَحُونِي	Mereka menyerangku dan melempari aku dengan batu dan berbicara kepadaku bahwa mereka ingin aku mati agar mereka dapat memujiku

Kalimat di atas merupakan contoh kuat dari *isti'arah* (metafora) yang mengimplikasikan kekerasan fisik dan verbal dalam bahasa puitis. Analisis semiotik dan stilistik bait ini menunjukkan penggunaan metafora konseptual yang menciptakan gambaran ironi tragis: pujian hanya akan datang setelah kematian, bukan selama hidup. Dua unsur penting dalam *majaz* ini adalah الحصى (batu kerikil) dan الكلام (kata-kata), masing-masing tidak memiliki makna harfiah, tetapi mewakili bentuk kekerasan yang lebih dalam dan kompleks.

Pertama, kata الحصى secara denotatif berarti "batu kerikil", tetapi dalam konteks puisi ini maknanya bergeser menjadi simbol "peluru panas" atau tindakan kekerasan bersenjata. Kata "peluru" sebagai *musyabbah* telah dihilangkan, sementara الحصى menjadi *musyabbah* bih yang disebutkan. Qarinah atau petunjuk konteks hadir dalam bentuk hal (konteks situasi) teks puisi secara keseluruhan, yang menggambarkan situasi penganiayaan dan kekerasan politik. Oleh karena itu, *majaz* ini diklasifikasikan sebagai *isti'arah tashrihiyyah* karena hanya menyebutkan *musyabbah* bih. Selain itu, karena الحصى adalah *isim jāmid* (kata benda yang tidak terbentuk dari kata kerja), jenis *isti'arah* ini termasuk dalam *isti'arah asliyyah*.

Analogi ini diperkuat oleh penelitian Ikhwan dan Sari (2019), yang menafsirkan bahwa penggunaan kata الحصى dalam konteks ini mengimplikasikan bentuk penindasan yang dialami oleh tokoh atau penyair, terutama dalam konteks kekerasan yang terjadi di Palestina. Di sana, rakyat Palestina tidak hanya menghadapi lemparan batu secara harfiah, tetapi juga hujan peluru dari militer Israel. Oleh karena itu, الحصى bukan hanya simbol perlawanan dari rakyat yang tertindas, tetapi juga metafora untuk kekerasan negara yang lebih kejam dan sistematis.

Kedua, kata الكلام yang berarti "kata-kata" juga tidak digunakan dalam arti harfiahnya. Dalam konteks ini, ia berarti "kutukan" atau 'hinaan'—serangan verbal yang

menyakitkan. Seperti halnya الحصى , kata “kutukan” sebagai *musyabbah* dihilangkan, sementara yang disebutkan hanyalah *musyabbah* bih, yaitu الكلام . Hal ini menunjukkan *isti'arah tashrihiyyah* dengan qarinah *haliyah*. Karena الكلام adalah *isim mustaq* (kata benda yang berasal dari kata kerja), maka bentuk *isti'arah*-nya diklasifikasikan sebagai *isti'arah taba'iyah*. Jadi, frasa وَالْكَلامُ يَرْمُونِي dapat diinterpretasikan sebagai penggambaran penderitaan ganda: kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Ini adalah ungkapan simbolis tentang bagaimana seseorang diserang tidak hanya oleh senjata, tetapi juga oleh ucapan yang menyakitkan. Puisi ini tidak hanya menyampaikan keluhan individu yang terpinggirkan, tetapi juga mengungkap ironi sosial yang lebih besar: bahwa seseorang harus mati terlebih dahulu agar diingat dan dipuji. Dalam kerangka retorika Arab klasik, penggunaan *isti'arah* merupakan sarana penting untuk mengungkap ketidaksetaraan sosial, kekerasan struktural, dan hipokrisia budaya yang berulang sepanjang sejarah manusia.

Metafora kekerasan, baik fisik maupun verbal, seringkali menjadi alat utama dalam puisi sebagai bentuk kritik sosial terhadap ketidaksetaraan struktural. Menurut Qarah dkk (2024), pengulangan metafora dalam puisi Arab klasik dan modern tidak hanya berfungsi sebagai hiasan retorik, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung konten politik dan sosial penyair. (Qarah, 2024) . Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa frasa “وَالْكَلامُ يَرْمُونِي” bukan hanya bentuk hiperbola emosional, tetapi juga representasi simultan dari kekerasan sistemik yang dialami oleh individu yang tertindas. Pelemparan ‘الحصى’ (batu kerikil) mencerminkan serangan fisik, sementara “الكلام” (kata-kata) menyiratkan bentuk serangan verbal yang sama menyakitkannya.

Dengan menyebut “kerikil” dan “kata-kata”, puisi ini menyajikan simbolisme yang padat dan tajam: peluru panas dan hinaan publik, keduanya ditujukan pada subjek yang lemah dan terpinggirkan. Metafora ini tidak hanya mengungkap kejamnya kekuasaan, tetapi juga menggambarkan ironi sosial yang menyakitkan—bahwa seseorang hanya akan dipuji setelah kematiannya. Dalam kerangka retorika Arab klasik, penggunaan *isti'arah* seperti ini bukan hanya teknik stilistik, tetapi alat kritis untuk mengungkap dualisme tajam antara penderitaan nyata dan hipokrisia sosial. Kematian, dalam logika ironi ini, menjadi satu-satunya jalan menuju kehormatan, yang sebelumnya dihalangi oleh peluru dan kata-kata menyakitkan.

Data 4

Teks	Terjemah
وَهُمْ أَوْصَدُوا بَابَ بَيْتِكَ دُونِي	Mereka mengunci pintu rumahmu tanpa aku

Dalam kalimat ini, kita dapat melihat *musta'ar lah* dan juga *musta'ar minhu*. Terhadap kata بَيْت yang makna denotasinya adalah “rumah”, kata tersebut digunakan dan ditekankan secara khusus pada makna kiasan dengan makna yang, ketika diteliti, memiliki arti “negara”. Kata “negara” (*musyabbah*-nya) dihilangkan, maka yang disebutkan adalah *musyabbah* bih-nya, yaitu بَيْت . Jadi kata “negara” disamakan dengan بَيْت , dan qarinahnya berupa *haliyah* yang dapat dipahami dari konteks puisi. Maka dapat dikategorikan sebagai *isti'arah tashrihiyyah*.

Kemudian, jika kita memeriksanya lagi, pengucapan kata *musta'ar* adalah بَيْت termasuk dalam *isim jamid*, maka ketika dilihat dari pengucapan *musta'ar*, dapat

dikategorikan sebagai *isti'arah ashliyah*. Secara eksplisit, menyatakan bahwa Yusuf diusir dari rumahnya sendiri. Hal ini sejalan dengan situasi rakyat Palestina. Akibat dari apa yang terjadi sejak Resolusi PBB No. 181, rakyat Palestina di mana pun wilayah mereka berada di tanah mereka sendiri, harus meninggalkan kampung halamannya dengan paksa, bahkan meninggalkan negaranya, dengan status pengungsi (Ikhwani, Sari, 2019). Kemudian, data lain yang menunjukkan figur retorika *isti'arah mufrad* adalah:

Data 5	
Teks	Terjemah
هَلْ جَنَيْتُ عَلَىٰ أَحَدٍ عِنْدَمَا قُلْتُ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدًا عَشَرَ كَوْكَبًا	Apakah aku telah menzalimi seseorang ketika aku berkata: Aku melihat 11 bintang

Dalam kalimat ini, dilihat dari *musta'ar lah* dan *musta'ar minhu*, kata جَنَيْتُ memiliki arti denotatif “memanen”. Kata ini digunakan dan ditekankan dalam arti *majaz* i dengan makna yang, ketika diteliti, adalah “menyakiti”. Kata “melukai” (*musyabbah*) dihilangkan, dan yang disebutkan adalah *musyabbah* bih-nya adalah جَنَيْتُ. Jadi, kata “melukai” serupa dengan جَنَيْتُ dan qarinnah-nya berbentuk *haliyah* yang dapat dipahami dari konteks kalimat. Oleh karena itu, dapat dikategorikan sebagai *isti'arah tashrikiyyah*.

Dilihat dari pengucapan *musta'ar*, kata جَنَيْتُ termasuk dalam bentuk kata kerja, asal kata tersebut adalah جنى. Arti aslinya adalah “menggali”, tetapi arti ungkapan tersebut adalah “melukai”. Karena berbentuk kata kerja, ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai *isti'arah tab'iyah*.

Majaz Isti'arah Murakkab:

Langkah selanjutnya, setelah berusaha mengklasifikasikan data dalam bentuk *mufrad*, peneliti mengklasifikasikan data ke dalam bentuk murakkab. Berikut adalah bentuk-bentuk *isti'arah* murakkab *majaz* yang berfokus pada murakkab *majaz* arah jalan yang benar:

Data 6	
Teks	Terjemah
الْفَرَاشَاتُ حَطَّتْ عَلَىٰ كَتِفِي	Kupu-kupu mendarat di bahu
وَمَالَتْ عَلَيَّ السَّنَابِلُ	Dahan-dahan pohon membungkuk kepadaku
وَالطَّيْرُ حَطَّتْ عَلَيَّ رَاحَتِي	Dan burung-burung bertengger di telapak tanganku

Kalimat ini dimaksudkan sebagai kalimat puitis yang membahas sifat-sifat khusus Nabi Yusuf as., kata al-farasyah hanya mewakili jenis serangga yang indah, memiliki sayap berwarna-warni, atau disebut “kupu-kupu”. Kata Al-farasyāt (jamak) berarti “berbagai jenis kupu-kupu” (Ikhwani, Sari, 2019). Oleh karena itu, angin sepoi-sepoi, berbagai jenis kupu-kupu, ranting, dan burung, dianggap sebagai gambaran keindahan alam semesta. Jenis *majaz* ini disebut *isti'arah tamtsiliyyah* karena *majaz* tamtsil lebih umum dibandingkan bentuk *majaz* lainnya, sehingga tingkat kematangannya dianggap lebih tinggi daripada jenis lainnya. Oleh karena itu, apa pun yang terbentuk dalam *tamtsiliyyah*, kualitas tingkatannya lebih baik daripada yang lain, karena tujuannya adalah li al-

mubalagah (untuk meningkatkan nilai dengan kualitas estetika bahasa) (Hamzah, 2021, p. 80).

Adapun kalimat yang dibentuk, tidak digunakan dalam arti sebenarnya, sehingga kalimat tersebut merupakan *majaz isti'arah* murakkab, qarinahnya berbentuk *haliyah*. Hubungan antara dua makna sebenarnya dan juga makna *majazi* adalah *mushabbahah* (kesamaan) karena ungkapan tersebut merupakan peribahasa dengan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang disampaikan oleh penyair untuk menggambarkan kisah Nabi Yusuf. Namun, di sini penyair membuatnya serupa untuk menonjolkan berbagai ciri khas negara Palestina.

PEMBAHASAN

Ilmu bayan memiliki tiga sub-topik, yaitu tasybih, *majaz*, dan kinayah. Dalam pembahasan ini, kinayah dan tasybih akan ditunda terlebih dahulu, mengingat judul dan pembahasan penelitian ini berbentuk *majaz isti'arah* yang terdapat dalam puisi. Perbedaan antara uslub tasybih dan uslub *majaz* adalah; dalam uslub tasybih, *musyabbah* dan *musyabbah* harus terdapat dalam kalimat, sedangkan *majaz* hanya memilih salah satu dari keduanya. (Mardjoko Idris, 2014, p. 52). *Majaz* dibagi menjadi dua bagian, yaitu *majaz aqli* dan *majaz lughawy*. Karena penelitian ini berfokus pada *majaz isti'arah*, peneliti menunda pembahasan tentang *majaz aqli* dan fokus pada *majaz lughawy*.

Bahasa Inggris dibagi menjadi dua, yang pertama adalah bahasa *mursal* dengan bentuk *mufrad* (*majaz mufrad mursal*) dan yang lain dalam bentuk murakkab (*majaz mursal murakkab*). Kemudian yang kedua adalah *majaz isti'arah* yang terdiri dari bentuk *mufrad* (*majaz mufrad bil isti'arah*) dan yang lain dalam bentuk murakkab (*majaz murakkab bil isti'arah*) yang berbentuk *tamtsiliyyah*. Menurut (Mardjoko Idris, 2014, p. 59) jika hubungan antara makna haqiqi dan makna *majazi* berbentuk hubungan kesamaan, maka disebut *isti'arah*, sedangkan jika bukan hubungan kesamaan, maka disebut *majaz mursal*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan (Ikhwan, Sari, 2019) dan Ruqayyah (Ruqayyah Rostom Tuang Melki, 1997) yang meneliti puisi ini dengan mengaitkannya pada penderitaan rakyat Palestina akibat invasi yang dilakukan Israel, para peneliti berhipotesis bahwa puisi ini berkaitan dengan kesamaan dan memiliki unsur *majaz isti'arah* yang dapat dianalisis melalui studi ilmu bayan.

Isti'arah merupakan cabang dari *majaz lughawi* yang juga memiliki dua bentuk di bawahnya, yaitu *mufrad* dan murakkab. Pada bagian *mufrad*, *majaz mufrad bil isti'arah* terlihat dari bentuk *musta'ar lah* dan bentuk *musta'ar minhu*—dibagi menjadi dua, yaitu *tashriykhayah* dan *makniyyah*. (Mardjoko Idris, 2014, p. 75) Jika dilihat dari bentuk pengucapan *musta'ar*, *isti'arah* dibagi menjadi dua, yaitu *isti'arah ashliyah*; *isti'arah* jika pengucapan *musta'ar* berbentuk *isim* jamid, bukan *isim musytaq*. Baik dalam bentuk *isim substansi*, yang dapat dirasakan oleh indra perasa, maupun dalam bentuk *isim ma'na* yang merujuk pada sesuatu yang bermakna, dan *isti'arah tab'iyyah*; *isti'arah* yang pengucapan *musta'arnya* berbentuk *fi'il*, *isim fi'il*, *isim musytaq*, atau huruf (Hamzah, 2021, p. 72). Sementara itu, dalam bagian murakkab Al-Khatib al-Qizwaini (Hamzah, 2021, p. 80) menjelaskan fungsinya. Meskipun pengucapannya sedikit dan sederhana, selain itu juga ringkas, namun di dalamnya terkandung makna yang mendalam. Sehingga *isti'arah tamtsiliyyah* sering ditemukan dalam ungkapan yang terkandung dalam peribahasa, atau kata-kata bijak. Hefni Dayyab bahkan dalam bukunya yang berjudul *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* menyatakan bahwa semua jenis peribahasa adalah *isti'arah tamtsiliyyah*.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk *isti'arah majaz* yang terdapat dalam puisi Ana Yusufun Ya Abi, dan bagaimana hubungan makna antara makna yang sebenarnya dengan *majazi*. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas puisi Ana Yusufun Ya Abi dengan analisis semiotika dan stilistika Riffaterre, maka kali ini peneliti mencoba membahasnya dengan menggunakan kajian ilmu bayan, untuk menguraikannya ke dalam bagian-bagian yang telah dilampirkan pada kerangka teori.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan membuktikan hipotesis awal bahwa terdapat unsur-unsur *majaz* yang dapat dianalisis dalam puisi Ana Yusufun Ya Abi, hasil penelitian menunjukkan bahwa makalah ini memberikan deskripsi tentang *isti'arah* dalam puisi Ana Yusufun Ya Abi pada bagian *mufrad* dilihat dari *musta'ar lah* dan *musta'ar minhu* terdapat *isti'arah* tashrikhiyyah. Sedangkan dilihat dari lafal *musta'ar* terdapat *isti'arah ashliyah* dan *tab'iyyah*. Selain itu, dalam bentuk murakkab juga terdapat *isti'arah* tamtsiliyah.

Penelitian ini dianggap penting untuk memahami bentuk *isti'arah majaz* yang terdapat dalam puisi beserta hubungan atau relasi antara makna yang sebenarnya dengan *majazi*, dengan keterbatasan waktu dan halaman yang tersedia beserta ruang lingkup fokus penelitian yang menitikberatkan pada *isti'arah majaz*, maka peneliti menyarankan untuk membahasnya kembali dengan ruang lingkup dan jangkauan yang lebih luas.

REFERENSI

- Al Dethia Rindiani, YR (2023). Magazine On The Diwan Of The Book Al-Hubb By Nizar Qabbani. 2(1), 58-72.
- Arifa, AH (2022). Al Ana Fi Qasidah "Ana Yusuf Yaa Abii" Li Mahmoud Darwish (Dirasah Ta'biriyyah Adabiyah) (Vol. 01). UIN AR-RANIRY.
- Cohen-Mor, D. (2019). Mahmoud Darwish: Palestine's Poet and the Other as the Beloved. Palgrave Macmillan: Switzerland.
- Eid, M. Abu. (2016). Mahmoud Darwish: Literature and the Politics of Palestinian Identity. London: IB Taurus.
- Hamzah. (2021). *Majaz* Basic Concepts and Classification in Balagah Science.
- Hamzah, M., & Barrunnawa, M. (2021). Mahmoud Darwish's Representation of Anxiety in al-Sijn's Poetry: Riffaterre Mukhotob's Semiotic Study. Al-Ma'Rifah, 18(1), 27-38. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.03>
- Ikhwan, Sari, BS (2019). Representation of Palestine in the Story of the Prophet Yusuf. 9(September), 207-223.
- Mardjoko Idris. (2014). Bayan Science: Arabic Rhetorical Studies (1st ed.). Yogyakarta: Karya Media Publisher.
- Murdiono, Mauludiyah, L., & Amin, M. (2023). The Existence of *Majaz* Isti'arah in the Qur'an, Al-Maidah Letter According to the Perspective of Balaghah Science. 7, 16598-16604.
- Nur, A., Meirizky, F., & Hakim, L. (2023). The Science Of Balaghoh "*Majaz Mursal* and its 'alaqoh and *Majaz 'Aqli*." 01(01), 1-6.
- Nurafika, A., Niat, K., & Aini, N. (2022). *Majaz* Isti 'ā rah in Surah Y ā s ī n: Study of Ibn 'Ā sy ū r's Thought in the Book of Al-Ta ḥ rī r wa Al-Tanwī r. Jalsa : The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies, 2(2), 51-74. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.357>

- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). The Art of Knowing Poetry. Guepedia.
- Ruqayya Rostom Tuang Melki, & MG (1997). Josef Ya Abey ” Dirsha (قصيدة “ أنا 44).
- Siswanto, W. (2008). Introduction to literary theory. Grasindo.
- Subet, MF, & Daud, MZ (2018). Denotative and connotative meanings in the slang word "prostitute".
- Tri Tami Gunarti, & Mubarak Ahmadi. (2021). Stylistics of the Qur'an: Understanding the Forms of Communication in Surah Asy Syu'Ara'. *Al Furqan: Journal of Quranic Science and Interpretation*, 4(2), 220–233. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.748>
- Muhammad (nd. أبي Josef Ya . Retrieved October 10, 2023, from website: <https://www.aldiwan.net/poem9042.html>
- Hamzah. (2021). *Majaz Basic Concepts and Classification in Balagah Science* .
- Ikhwan, Sari, BS (2019). *Representation of Palestine in the Story of the Prophet Yusuf* . 9 (September), 207–223.
- Novianti, WS, Rohanda, R., & Dika, P. (2024). Declaration of Identity and Resistance in Syiir Sijil Ana 'Arabi by Mahmoud Darwish: Fairclough's Critical Discourse Analysis. *Jurnal Kutubkhanah: Journal of Social Religious Research* , 24 (2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v24i2.33216>
- Qarah, F. (2024). AraPoemBERT: A Pretrained Language Model for Arabic Poetry Analysis. *AraPoemBERT: A Pretrained Language Model for Arabic Poetry Analysis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2403.12392>
- Zuhirawati, & Kamil, S. (2018). *Literature and Social Religious Conflict Post Arab Spring (Literary Sociology Study of the Novel Amal fī Sūriā by Dina Nasrini)* . <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38405>

BIOGRAFI PENGARANG

Mustabir Halim adalah maha

siswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitiannya mencakup bidang studi bahasa dan sastra Arab. Email: mustabirhalim14@gmail.com

Mardjoko Idris adalah dosen di Departemen Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Penelitiannya meliputi bidang Ilmu Balaghah. Email: mardjoko@uin-suka.ac.id